

PENAMAS

Volume 31, Nomor 2, Juli - Desember 2018
Halaman 251 - 490

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	251 - 264
ANALISIS TEORI AROUSAL DAN PERTIMBANGAN SOSIAL (<i>SOCIAL JUDGEMENT</i>) TERHADAP MANTAN ANGGOTA GAFATAR DI KABUPATEN LEBAK PROVINSI BANTEN	
Daniel Rabitha	265 - 276
PENGALAMAN KOMUNIKASI AGAMA KOMUNITAS MUSLIM-KRISTIANI DI KEPULAUAN MALUKU	
Sulaeman	277 - 296
RELEVANSI PEMAHAMAN AGAMA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA (STUDI PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI (SMAN) SE-KECAMATAN TANAHSAREAL, KOTA BOGOR)	
M. Dahlan R.	297 - 310
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS <i>COMPUTER BASED TEST</i> (STUDI MAN 1 KOTA BEKASI)	
Saimroh	311 - 326
AL-BUGISI DAN PENDIDIKAN KADER ULAMA	
Ilham	327 - 346

KOMPETENSI PENYULUH AGAMA DALAM MENYUSUN NASKAH MATERI HAK ASASI MANUSIA (HAM)	
Dudung Abdul Rohman -----	347 - 360
SURAKARTA BERGERAK (REKONSTRUKSI SEJARAH PERGERAKAN DI SURAKARTA AWAL ABAD KE 20)	
Syamsul Bakri -----	361 - 378
IKATAN KEKERABATAN DAN KEDAMAIAN UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA KERTA JAYA, KECAMATAN PEBAYURAN, KABUPATEN BEKASI, JAWA BARAT)	
Rudy Harisyah Alam -----	379 - 396
PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA: PEMENUHAN HAK SISWA PENGHAYAT DI SEKOLAH	
Zakiyah -----	397 - 418
PENDIDIKAN BERBASIS ADAB DALAM PERSPEKTIF AHMAD HASSAN	
Syarif Hidayat -----	419 - 432
EVALUASI KEBUTUHAN DAN PEMBINAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH	
Lisa'diyah Ma'rifataini -----	433 - 448
SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM KITAB <i>AL-NAGHAM</i> KARYA KH. AHYAUDDIN IBN KH. ANWAR IBN HAJI KUMPUL SERIBANDUNG	
Zulkarnain Yani -----	449 - 466
PERSPEKTIF SISWA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN (STUDI KASUS PADA ORGANISASI ROHIS SMAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA)	
Mulyani Mudis Taruna -----	467 - 482
INDEKS PENULIS -----	483 - 486
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	487 - 490

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 13 (tigabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun ini (2018), Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses

editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia); dan Prof. Dr. H. Marzani Anwar, M.Pd.I (Balai Litbang Agama Jakarta), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 31 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2018 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2018
Dewan Redaksi

**SEMANGAT KEBANGSAAN DALAM KITAB *AL-NAGHAM*
KARYA KH. AHYAUDDIN IBN KH. ANWAR IBN HAJI KUMPUL
SERIBANDUNG**

***THE SPIRIT OF NATIONALITY IN THE BOOK OF AL-NAGHAM
THE WORK OF KH. AHYAUDDIN IBN KH ANWAR IBN HAJI
SERIBANDUNG***

ZULKARNAIN YANI

Zulkarnain Yani

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama
Jakarta
Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo
Gebang, Cakung – Jakarta
Timur
E-mail: zulkarnainyani@yahoo.
com
Naskah Diterima:
Tanggal 25 April 2018;
Revisi 22 Mei– 12 Desember
2018;
Disetujui 12 Desember 2018

Abstract

This paper presents the results of research on the work of KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Seribandung entitled al-Nagham. The Book of al-Nagham is composed using Arabic and Jawi script in the form of a printed book. What's interesting about this book was that the contents of the book inflamed the nationality spirit through song lyrics that were arranged directly by KH. Ahyauddin. Through this book, KH. Ahyauddin inflamed the spirit of nationalism to his students. The spirit of nationalism conveyed by him in this book, among others, was nationality, patriotism and unity. This book was taught in Pondok Pesantren since mid-1963 until 2009.

Keywords: *Al-Nagham, Love of Homeland, Patriotism, Unity.*

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian salah satu karya ulama Sumatera Selatan yang ada di desa Seribandung, Sumatera Selatan, bernama KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Seribandung berjudul *al-Nagham*. Kitab *al-Nagham* ini disusun menggunakan aksara Arab berbahasa Arab dan Melayu dalam bentuk cetakan. Hal yang menarik dari kitab ini karena kandungan isinya yang menggelorakan semangat kebangsaan melalui syair-syair lagu yang disusun langsung oleh KH. Ahyauddin. Melalui kitab ini, KH. Ahyauddin mengobarkan semangat kebangsaan kepada para santrinya. Semangat kebangsaan yang disampaikan olehnya dalam kitab ini antara lain cinta tanah air (*hubb al-waṭan*), patriotisme, persatuan dan kesatuan. Kitab ini diajarkan di pondok pesantren sejak pertengahan tahun 1963 hingga tahun 2009.

Kata Kunci: *Al-Nagham, Cinta Tanah Air, Patriotisme, Persatuan.*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-16 M, agama Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dan menyebar secara merata hampir di seluruh wilayah Nusantara. Salah satu kontribusi Islam di Nusantara ialah khazanah budaya, khususnya dalam bentuk naskah-naskah dan kitab-kitab hasil karya para cendekiawan muslim yang dituangkan dalam berbagai bentuk (Ambary, 1998:217). Naskah-naskah dan kitab-kitab tersebut berisi ilmu-ilmu keagamaan, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan umum.

Kehadiran kitab-kitab tersebut tidak lepas dari peran para ulama, terutama yang ada di pondok pesantren, telah menghasilkan karya-karya, yang bukan saja terkenal di Nusantara tapi juga di dunia internasional. Para ulama tradisional yang ada di pondok pesantren menulis karyanya dalam bahasa Arab dan tak jarang tetap menggunakan aksara Arab dan dipadukan dengan bahasa setempat yang menjadi ciri khas karya mereka (Bruinessen, 1995: 202). Karya-karya ulama Nusantara juga menjadi salah satu bahan ajar atau rujukan yang digunakan di lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pesantren.

Bruinessen (1995: 131) dalam penelitiannya menemukan sekitar 900 judul buku karya ulama Nusantara digunakan sebagai buku teks di pesantren. Sehingga tidak diragukan lagi jika Hasan dalam pengantar "Intelektualisme Pesantren" (Zada, dkk, 2003: V) mengatakan bahwa tokoh-tokoh yang mempunyai peranan penting dalam khazanah intelektual Islam, lahir dari "perut" pondok pesantren.

Penerjemahan kitab-kitab dari bahasa Arab ke dalam bahasa daerah muncul

seiring dengan adanya kebutuhan terhadap sumber-sumber tertulis untuk menjadi pegangan dalam penyebaran, penyiaran dan pengajaran Islam (Fathurahman, 2009: 1045). Para ulama tradisional menulis karyanya baik dalam bentuk karangan asli, terjemahan, *syarah* atau *hâsyiyah* atas teks klasik para ulama terdahulu. Tulisan mereka dengan menggunakan bahasa Arab dan atau bahasa daerah setempat dan menggunakan aksara Arab (Bruinessen, 1999: 202).

Sumatera Selatan termasuk daerah yang kaya dengan karya-karya ulama. Syeikh 'Abd al-Samad al-Jawi al-Falimbani (selanjutnya menggunakan kata "al-Falimbani") (Yani, 2011: 37-48), ulama yang hidup pada abad ke-18 (1150 M/1736 M), merupakan ulama Nusantara yang pertama kali memperkenalkan ajaran sufisman Syeikh Muhammad Ibn 'Abd al-Karim al-Samman al-Madani ke dalam kitab-kitab berbahasa Melayu. Oleh karena itu, al-Falimbani boleh disebut sebagai orang petama yang menyebarkan tarekat Sammaniyah di Nusantara. Al-Falimbani juga yang memadukan ajaran tasawuf akhlaqi-nya Imam al-Ghazali dan tasawuf falsafi-nya Ibn 'Arabi. Al-Falimbani merupakan ulama Sumatera Selatan yang sangat produktif. Hal ini dibuktikan dengan 17 karyanya berupa manuskrip yang masih ada dan bisa dinikmati oleh siapapun.

Selain al-Falimbani, ada sejumlah ulama lainnya yang cukup terkenal di Sumatera Selatan, di antaranya Syeikh Nur al-Qadim al-Bahar al-Din (lebih dikenal dengan sebutan Puyang Awak) (Yani, 2016: 69), ulama ini hidup pada abad ke-17 dan merupakan penyebar agama Islam pertama di wilayah Besemah. Ulama lain bisa disebutkan, Syeikh Kgs. Muhammad Zayn Ibn Kgs. Shamsu

al-Din Ibn Faqih Jalal al-din, Syeikh Kgs. Muhammad 'Aqib Ibn Kgs. Hasan al-din, Syeikh H. Muhammad Saleh Ibn Hasan al-din, Kgs. H. Ma'ruf Ibn Hasan al-din, Mgs. H. Mahmud Ibn Kanan, Syeikh Diyau al-din al-Falimbani (Yani, 2011: 43), masih banyak lagi ulama Sumatera Selatan yang hidup pada abad ke-17-19 dan memberikan peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam di wilayah Sumatera Selatan dengan karya-karya yang mereka hasilkan.

Dunia pondok pesantren, Sumatera Selatan juga mempunyai sejumlah ulama yang hidup pada abad ke-20 yang menghasilkan karya-karya yang menjadi pedoman dan rujukan, baik bagi dunia pesantren itu sendiri maupun masyarakat yang ada di sekitar pesantren. Baso (2012: 134) mengatakan bahwa tradisi pesantren tidak lengkap tanpa kitab, apapun warnanya, kuning ataupun putih. Kitab bukan benda mati yang dikoleksi dan dipajang sebagai koleksi museum. Kitab adalah untuk dibaca, dihayati dan diamalkan.

Ada beberapa ulama pondok pesantren dengan karya-karya yang mereka hasilkan, antara lain; KH. Anwar Ibn Haji Kumpul, lahir tahun 1902 di desa Seribandung – Ogan Ilir, merupakan pendiri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung – Ogan Ilir. Adapun karya-karyanya antara lain; *Aqaid al-Iman*, *'Aqidah al-Ghulam*, *Sejarah Nabi Muhammad SAW*, *at-Taqrir*, *Mafhum al-Jurumiyyah*, *Majmu'ah fi al-Asalah al-Nahwiyyah*, *i'rab al-Kalimah*, *Mafhum Tajwid*, *Mafhumal-Şaraf*, *al-Faraid*, *al-Falakiyyah*, *Muhadaşah*, *Tarjamah Taqrib al-Maqşud*, *Tarjamah Matan Raĥbiyah*, *Taĥlil*, *Amalan Salat* (Nasution, 2017: 225-226).

Ulama lain adalah Sayyid Muhsin Ibn 'Aly Ibn 'Abd al-Rahman al-Musawa al-Falimbani

(Zada, 2003 (2): 35-37), diperkirakan lahir pada tahun 1905 M atau 1323 H, ulama Palembang yang mempunyai andil dalam pembangunan Madrasah Dar al-'Ulum al-Diniyyah di Makkah al-Mukarramah. Namun sayang karya-karya beliau belum sempat terdokumentasi hingga akhir hayatnya. KH. Muhammad Zen Syukri Ibn KH. Hasan Syakur, lahir pada tahun 1919 M, merupakan ulama kharismatik, ulama tasawuf, tokoh NU Sumatera Selatan, pendiri Pondok Pesantren Muqimmus Sunnah Palembang dan mursyid tarekat Sammaniyah di Sumatera Selatan. KH. Zen Syukri berguru langsung dan menjadi khoddam dari Hadratus Syeikh KH. Hasyim Asy'ari. Selain itu juga berguru pada KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Samsuri. Karya-karya beliau antara lain; *Risalah Tauhid*; *Rahasia Sembahyang*; *Santapan Jiwa*; *al-Qurbah (Pendekatan Diri Kepada Allah)*; *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik*; *Iman dan Menghadapi Maut*; *Menuju Haji Mabruur*; *Kumpulan Do'a Manasik Haji*; *Menyegarkan Iman dengan Tauhid Jilid 1 dan 2*; dan *Cahaya di Atas Cahaya (Nur 'ala Nur)* (Syukri, 2012: 1 & 134-142).

Penelitian ini difokuskan di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung – Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Pondok pesantren tersebut didirikan oleh KH. Anwar Ibn Haji Kumpul pada tahun 1932 dan dibantu oleh KH. Mulkan Ibn Tohir. Seiring perjalanan waktu, pesantren (madrasah) ini didatangi oleh banyak santri dari berbagai wilayah dan negara-negara Asia yang ingin belajar agama. Nama KH. Anwar pun menjadi terkenal di kalangan ulama Sumatera Selatan hingga ke Singapura. Pola pembelajaran dengan ciri kemelayuannya itu, merupakan cikal bakal pesantren Melayu di wilayah Sumatera Bagian Selatan di abad ke-20,

bahkan pesantren ini merupakan pesantren pertama dan tertua di Sumatera Selatan (Hafidhuddin dalam Daud, 2017: xv-xvii).

KH. Anwar Ibn Haji Kumpul memiliki 3 (tiga) orang istri, yaitu Mariah binti Putih Batas, Hj. Fatimah binti H. Muhid dan Hj. Tidah binti H. Alwi. Dari pernikahannya dengan Hj. Tidah binti H. Alwi, KH. Anwar Ibn Haji Kumpul mempunyai 7 (tujuh) orang anak, salah satunya KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul, yang merupakan anak keduanya.

Studi ini fokus pada KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul, karena perannya yang menonjol dalam membesarkan Pesantren Nurul Islam Seribandung dibandingkan dengan anak-anak lainnya. KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul merupakan salah satu ulama yang memainkan peranan penting di dalam perkembangan agama Islam di wilayah Seribandung – Ogan Ilir, tapi tidak pernah ada orang yang meneliti kiprahnya selama ini.

KH. Ahyauddin memang tidak sepopuler ayahnya KH. Anwar Ibn Haji Kumpul. Akan tetapi, KH. Ahyauddin menulis satu kitab yang berjudul *al-Nagham*. Kitab ini berisikan syair-syair lagu yang disusun langsung oleh KH. Ahyauddin dalam aksara Arab berbahasa Arab dan Melayu. Pada masanya, kitab *al-Nagham* ini dijadikan salah satu mata pelajaran Seni di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung. Pada eranya, para santri selalu menyanyikan seluruh syair-syair lagu yang ada di dalam kitab *al-Nagham* tersebut.

Peneliti tertarik melakukan kajian kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin dikarenakan beberapa alasan. *Pertama*, kitab *al-Nagham*

ini belum ada yang melakukan kajian dan penelitian atasnya. *Kedua*, kandungan dari kitab *al-Nagham* tidak hanya ajaran agama, tetapi juga nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme, sesuatu yang jarang dibicarakan dalam kitab-kitab di pesantren. Peneliti meyakini bahwa kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin ini merupakan satu-satunya kitab yang berisi syair-syair lagu kebangsaan. Berdasarkan keterangan anak KH. Ahyauddin, Ustadz H. Ihsan (wawancara; Ihsan, 1 Maret 2018), cetakan asli kitab *al-Nagham* ini hanya tinggal 1 (satu) dalam bentuk cetakan yang masih disimpan oleh salah seorang guru Madrasah Aliyah Nurul Islam yang bernama Ibu Armanusa Hada. Ketiga, kitab *al-Nagham* ini ditulis sendiri oleh KH. Ahyauddin dalam aksara Arab bahasa Arab dan menuliskan beberapa lagu kebangsaan ke dalam aksara Arab berbahasa Arab dan Melayu (Jawi). Kitab ini menurut Ustad H. Ihsan disusun untuk para santri di Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Selain itu, penelitian atas kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul dianggap penting karena akan memberikan sumbangan bagi kebijakan Kementerian Agama RI di dalam menghadirkan karya dan pemikiran kebangsaan yang berbasis pada kitab atau karya ulama di pondok pesantren.

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa pertanyaan yang akan dibahas pada tulisan ini, yaitu:

1. Bagaimana sosok KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Seribandung tersebut?
2. Bagaimana deskripsi atau pemerian kitab *al-Nagham* tersebut?

3. Semangat kebangsaan apa saja yang terkandung di dalam kitab *al-Nagham* tersebut?

Penelitian bertujuan untuk menyampaikan pokok-pokok semangat kebangsaan yang terkandung dalam kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Seribandung – Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Adapun manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah adanya konsep kebangsaan berbasis karya ulama yang dibutuhkan oleh Kementerian Agama.

Berdasarkan hasil studi kepustakaan yang ada, peneliti belum memperoleh referensi kajian yang melakukan studi atau penelitian terkait KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Seribandung dan kitabnya *al-Nagham* tersebut. Sehingga kajian atau penelitian ini merupakan kajian awal.

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI pada tahun 2010 melakukan "Inventarisasi Karya Ulama pada Lembaga Pendidikan Pesantren". Studi ini dilakukan di Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Selatan dan Aceh dan berhasil menginventarisasi sebanyak 302 karya ulama. Lokasi penelitian di propinsi Sumatera Selatan difokuskan di 5 (lima) pondok pesantren dan berhasil mengumpulkan 60 karya ulama di sana, termasuk di dalamnya 2 (dua) pondok pesantren yang akan menjadi locus penelitian ini, yaitu Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung – Ogan Ilir dan pondok pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. Studi tersebut hanya bersifat inventarisasi atau pendataan saja, tidak sampai pada kajian.

Padila (2013: 245) mengangkat kajian tentang "Peranan Ulama dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir". Dalam laporannya, ia membagi peranan ulama di wilayah Ogan Ilir menjadi dua periode yakni pada masa penjajahan Belanda (1823-1942) dan pada masa penjajahan Jepang (1942-1945). Peranan ulama dalam perkembangan Islam di Ogan Ilir di dua masa penjajahan ditandai dengan adanya pembangunan tempat ibadah dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan agama, baik pondok pesantren maupun madrasah. Tulisan ini hanya terfokus pada peranan ulama antara tahun 1823-1945 yang menurut Padila secara umum dinilai berhasil dalam melakukan pengembangan Islam dengan berdirinya sejumlah madrasah dan pesantren di wilayah tersebut.

Hafidhuiddin (2016: 257) mengangkat salah satu ulama yang ada di Ogan Ilir yaitu KH. Anwar dengan judul "Studi Islam Melayu: Melacak Karya-karya Kyai H. Anwar Seribandung-Palembang". Dalam tulisannya tersebut, Ia menjelaskan bahwa KH. Anwar adalah ulama yang kosmopolitan dengan karya-karyanya yang beredar di lingkungan pesantren dan menjadi corak tersendiri bagi intelektualitas para santri.

Nasution (2017: 212) mengkaji tentang "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban". Dalam tulisannya tersebut, Nasution mengangkat 3 (tiga) orang ulama Sumatera Selatan Abad XX yang sangat terkenal, yaitu KH. Anwar Kumpul, KH. Muhammad Zen Syukri dan KH. Zainal Abidin Fikry. Ketiga ulama Sumatera Selatan tersebut berhasil mengukir kemajuan peradaban dan pemikiran di Sumatera Selatan, di antaranya; partisipasi politik, patriotisme

dan nasionalisme, pendidikan menengah dan tinggi, *equality gender*, perubahan sosial. Pemikiran ini bercorak aktualisasi tradisi dan modernitas berbasis tauhid.

Ada beberapa kajian yang isinya berkaitan dengan fokus kajian yang peneliti lakukan, yaitu mengenai lagu-lagu yang bernafas kebangsaan. Mintargo (2012: 308 – 321), menulis tentang “Kontinuitas dan Perubahan Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya”. Mintargo menganalisis fungsi dari lagu perjuangan Indonesia periode kemerdekaan Indonesia 1945- 1949 dilihat dari perspektif sejarah. Kajiannya ini diharapkan bahwa perkembangan musik di Indonesia dapat direkonstruksi, latar belakang penggunaan lagu-lagu perjuangan Indonesia. Salah satu aspek terpenting dalam penulisan ini adalah fungsi dari lagu perjuangan Indonesia yang terbagi dalam satu bagian, terutama adalah fungsi konstruksi dari lagu untuk upacara meliputi saran dari pembangunan.

Printina (2017: 1 – 24) mengangkat kajian berjudul “Strategi Pembelajaran Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme”. Dalam tulisannya tersebut, Printina mengembangkan strategi pembelajaran sejarah agar setiap pemuda dapat membangun diri dan mampu membentuk kesadaran nasionalisme dengan menyanyikan dan menghayati lagu-lagu perjuangan di setiap kesempatan. Lestari (2014: 134-145) melakukan kajian dengan judul “Lagu-Lagu Karya W.R. Soepratman dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Tahun 1926-1938”. Dalam tulisannya ini, Lestari mengangkat 11 lagu karya W.R. Soepratman yang dapat menggugah semangat kebangsaan pemuda pada tahun 1926-1938.

Kerangka Konsep

Teks dan Konteks

Penelitian memfokuskan terhadap aspek-aspek atau unsur-unsur ide-ide intelektualisme yang tercermin dalam sebuah teks dari karya ulama. Teks di sini dipandang sebagai sebuah entitas tanda yang dapat merujuk atau memberikan pesan, sehingga teks dipandang sebagai media produksi ide atau gagasan. Tetapi ide tidak terlepas dari konteksnya, maka diperlukan pemeriksaan terhadap aspek eksternal sebuah teks. Pemeriksaan kaitan teks dengan peristiwa sosial merupakan bagian dari analisis eksternal terhadap teks (Fairclough 2004, 36). Analisis eksternal terhadap teks adalah mengurai bagaimana teks membingkai aksi penulis dan hubungan sosialnya. Bagaimana teks membingkai representasi pandangan dunia dari realitas yang dihadapi penulis dan pembaca, juga bagaimana teks membingkai identifikasi personal penulis dan pembaca. Pada bagian ini, penelitian ini dalam analisis dapat mengadopsi konsepsi sosiologi pengetahuan (jika sebuah teks diandaikan sebagai sebuah produksi ide atau pengetahuan), yang berpandangan bahwa sebuah pengetahuan (gagasan atau ide) itu dibangun atau dipengaruhi oleh eksistensi masyarakat dan juga memengaruhi masyarakat (Mannheim 1955, 237).

Konsepsi teoritis sosiologi pengetahuan Mannheim, antara lain, mengakui adanya relasi nilai-nilai sosial terhadap semua persepsi tentang realitas. Artinya, seseorang dipengaruhi oleh khalayaknya, atau khalayak itu dipengaruhi oleh seseorang—timbang balik. Teori ini pun mengatakan bahwa tidak ada praktek penafsiran (*act of coming-to-understanding*) yang dapat

terhindar dari kekuatan formatif latar belakang (*background*) dan komunitas paradigma yang dianut oleh seorang penulis/pengarang (*author*) dan pembaca sekaligus (Syamsuddin 2011). Konsep teks seperti ini dapat juga digunakan untuk upaya kontekstualisasi teks tersebut, yakni misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan: apakah teks tersebut dapat merepresentasikan realitas sekarang, sehingga orang dapat mengidentifikasi dirinya berdasarkan teks yang ia baca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dalam 2 (dua) tahapan. *Pertama*, tahapan penjajakan, dilakukan selama 5 (lima) hari yang bertujuan untuk mendapatkan informasi awal mengenai kitab *al-Nagham* dan sekilas sosok KH. Ahyauddin. *Kedua*, berupa pengumpulan data selama 20 (dua puluh) hari. Pada tahapan ini, peneliti melakukan telaah atas kitab yang ditemukan, yakni kitab *al-Nagham* dan wawancara dengan beberapa informan utama, seperti KH. Syadzali Anwar dan Hj. Jawanas Anwar, keduanya merupakan saudara kandung KH. Ahyauddin. Wawancara dengan kedua narasumber tersebut dilakukan untuk menuliskan riwayat hidup KH. Ahyauddin. KH. Anwar dan Haji Kumpul dimata saudara kandung, kebetulan saudara kandung KH. Ahyauddin hanya tinggal KH. Syadzali Anwar dan Hj. Jawanas Anwar saja. Wawancara juga peneliti lakukan dengan isteri KH. Ahyauddin yaitu Hj. Suryati, yang saat ini berusia 68 tahun. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi bagaimana sosok KH. Ahyauddin di mata seorang isteri.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan anak kandung KH. Ahyauddin yaitu ustadz H. M. Ihsan, yang juga merupakan kepala MTs Nurul Islam Seribandung. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi bagaimana sosok KH. Ahyauddin di mata seorang anaknya. Peneliti juga berkomunikasi dengan saudara Hafidhuddin, alumni Pesantren Nurul Islam dan masih memiliki hubungan keluarga dengan KH. Ahyauddin, melalui *whatsapp* (WA) terkait sosok KH. Ahyauddin terutama tentang guru-guru KH. Ahyauddin, serta mewawancarai 2 (dua) orang alumni santri/murid yang dulu belajar dan berinteraksi langsung dengan KH. Ahyauddin yaitu Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag dan Drs. H. Najib Haitami, MM. Wawancara dengan kedua alumni santri pesantren dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara khusus bagaimana sosok KH. Ahyauddin menurut pandangan alumni pesantren tersebut.

Pengolahan data dilakukan dengan mengumpulkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan selama proses pengumpulan data di lapangan. Data wawancara berupa gambaran sosok KH. Ahyauddin menurut istri, saudara kandung, anak kandung dan alumni santri KH. Ahyauddin. Dari data wawancara tersebut, peneliti olah dan menjadi data mengenai sosok (biografi) KH. Ahyauddin. Selain itu, peneliti juga memperoleh data berupa kitab *al-Nagham* (dalam bentuk foto) dan deskripsi singkat kitab tersebut dalam bentuk pemerian deskripsi kitab *al-Nagham*. Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan metode analisis isi deskriptif pada beberapa syair lagu dalam kitab *al-Nagham*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Tentang KH. Ahyauddin¹ dan Kitab *Al-Nagham*

KH. Ahyauddin dilahirkan di desa Seribandung, Ogan Ilir – Sumatera Selatan pada tanggal 7 Februari 1941, adalah anak kedua dari delapan bersaudara pasangan KH. Anwar dan istri ketiganya Hj. Tidah. Semasa kecil hingga beranjak remaja, KH. Ahyauddin dididik dan dibesarkan dalam lingkungan Pesantren Nurul Islam. Pendidikan dasar agama diperoleh KH. Ahyauddin dari dasar dimulai di bangku Ibtidaiyah (MI) selama 5 (lima) tahun dan Tsanawiyah (MTs) selama 2 (dua) tahun. Setelah menamatkan pendidikan di Tsanawiyah (1964), KH. Ahyauddin mulai mengabdikan dan mengajar di Pesantren Nurul Islam selama kurang lebih 10 tahun. Setelah itu, KH. Ahyauddin menimba ilmu ke pondok pesantren Sa'addat al-Darain Tahtul Yaman yang ada di kota Jambi berguru kepada KH. Ahmad Jaddawi Syarifuddin, dalam bentuk Halaqoh. Setelah 2 (dua) tahun menimba ilmu agama di Jambi, KH. Ahyauddin kembali ke Pesantren Nurul Islam Seribandung dan melanjutkan pengabdian di pesantren tersebut hingga akhir hayatnya.

KH. Ahyauddin, selain menimba ilmu agama pada ayahnya langsung KH. Anwar Ibn Haji Kumpul di pesantren Seribandung, juga berguru dan menimba ilmu agama langsung dengan KH. Nachrawi Majid, KH. Abdurrahman Idrus, Syeikh Wahab

Muridillah Aceh, KH. Jahri Tanjung Batu, KH. Mulkan, Ustadz Syarnubi dan Ustadz Abdurahim Hasan di Pesantren Nurul Islam Seri Bandung dan memperdalam ilmu Mantiq dengan KH. Daud Al-Hafidzh di Jambi (Hafidzduddin, 26-03-2018).

Pada tahun 1967, KH. Ahyauddin mempersunting Hj. Suryati, yang tidak lain adalah murid KH. Ahyauddin sendiri di pesantren. Pasangan KH. Ahyauddin dan Hj. Suryati ini mereka dikaruniai 7 (tujuh) orang anak, yaitu; Hazmin al-Anwar (almarhum), H.M. Ihsan, H. Mustado, Miswar, Musybi, Haflawati, dan Ali Harakan. Kecintaannya terhadap ilmu ternyata tidak berhenti meskipun sudah mengajar di pesantren. Pada tahun 1973, KH. Ahyauddin menamatkan sarjana muda pada perguruan tinggi yang ada di lingkungan pesantren. Menurut KH. Syazali Anwar, Pesantren Nurul Islam dulunya memiliki perguruan tinggi Nurul Islam (hanya sampai jenjang Sarjana Muda) fokus pada kajian Syari'ah yang bekerjasama dengan IAIN Raden Fatah Palembang. Namun, keberlangsungan perguruan tinggi tersebut hanya bertahan selama 3 tahun dikarenakan persoalan manajemen pengelolaan perguruan tinggi yang kurang baik.

Selama hidupnya, KH. Ahyauddin hanya menulis 2 (dua) kitab saja yang berjudul *al-Nagham* (1963) dan *al-Mabadi* (1964). Akan tetapi, kitab *al-Mabadi* tidak dapat ditemukan lagi. Di pesantren, KH. Ahyauddin mengajar beberapa ilmu di antaranya Ilmu Mantiq, Tafsir, *Qawaid Fiqh*, dan *Ushul Fiqh*. Di usia 50 tahun tepatnya tanggal 24 Nopember 1990, KH. Ahyauddin menyempurnakan gelar kesarjanaan dengan meraih ijazah strata S.1 di bidang administrasi pendidikan pada Universitas Muhammadiyah Palembang.

¹Informasi mengenai sosok KH. Ahyauddin diperoleh dari hasil wawancara beberapa narasumber, diantaranya dengan KH. Syazali Anwar, adik kandung KH. Ahyauddin, wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2018 bertempat di rumah KH. Syazali di daerah Way Hitam Palembang. Wawancara juga dilakukan dengan Hj. Suryati, istri KH. Ahyauddin pada hari Kamis tanggal 1 Maret 2018 bertempat di rumah beliau di desa Seribandung – Ogan Ilir.

Semasa mudanya, KH. Ahyauddin juga aktif di beberapa organisasi, di antaranya pergerakan kepanduan (Pramuka). KH. Ahyauddin juga pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten OKI pada tahun 1987 dan menjabat sebagai Sekretaris Komisi B DPRD Kabupaten OKI pada tahun 1990. Meskipun sebagai anggota dewan, KH. Ahyauddin tidak pernah melupakan tugas utama untuk mengajar di pesantren. Selain aktif di urusan politik, KH. Ahyauddin juga pernah menjadi Ketua Persatuan Tarbiyah Islamiyyah (PERTI) wilayah OKI.

Menurut Hj. Suryati dan Duski,² KH. Ahyauddin merupakan orang yang memiliki kharisma, disiplin, tegas, baik, sederhana dan mau mengeluarkan uang pribadinya untuk membangun madrasah. Sifat kedispilinan dalam diri KH. Ahyauddin diterapkan dalam kehidupan pesantren sehari-hari dengan mengajar tepat waktu. KH. Ahyauddin akan marah apabila ada santri yang melanggar aturan di pesantren dan tidak jarang juga ia memberikan apresiasi kepada santri yang berprestasi dengan memberikan santri tersebut hadiah sebuah kitab, bahkan meringankan biaya sekolah bagi siswa yang berprestasi tersebut.

Pada hari Jum'at tanggal 23 Oktober 2009, KH. Ahyauddin menghembuskan nafasnya yang terakhir di usia 68 tahun dan dimakamkan di pekuburan keluarga yang ada di samping masjid dalam lingkungan Pesantren Nurul Islam Seribandung – Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Ada petuah yang selalu KH. Ahyauddin sampaikan dan masih

terekam dalam ingatan santri dan anak-anaknya yaitu Hidup ini adalah Perjuangan, Jangan Mudah Menyerah, Harus Semangat serta kalimat Jangan Lupa Membaca Basmallah Apabila Memulai Suatu Perbuatan dan Membaca Hamdallah Apabila Telah Menyelesaikan Suatu Perbuatan.

Deskripsi Kitab *Al-Nagham*



Foto: Tampak Halaman Depan Kitab *al-Nagham*

Kitab ini berjudul *al-Nagham* sebagaimana tertulis jelas disampul kitab. Kitab ini disusun dan ditulis oleh KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Seribandung di Seribandung. Di sampul kitab itu tertulis tanggal selesainya karya itu 10 Juli 1963 dalam bentuk cetakan. Kitab ini berjumlah 40 halaman, dicetak dan diterbitkan di Padang Panjang – Sumatera Barat. Kitab ini menggunakan aksara Arab berbahasa Indonesia dan Arab, berukuran 14 x 20 cm, menggunakan kertas HVS warna putih kecoklatan. Kitab ditulis dalam bentuk syair lagu sebanyak 50 syair. 23 syair yang isinya antara lain tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW,

²Wawancara dengan Prof. Dr. Duski Ibrahim, santri KH. Ahyauddin di pesantren Seribandung, pada tanggal 5 Maret 2018. Prof. Dr. Duski Ibrahim mengenyam pendidikan di pesantren Seribandung selama kurang lebih 11 tahun dan dipercaya sebagai asisten guru di MTs Nurul Islam Seribandung.

Do'a kepada guru dan nasihat bagi wanita yang ditulis menggunakan aksara dan bahasa Arab. Sebanyak 5 syair lagu yang dialihaksarakan oleh KH. Ahyauddin dari aksara Latin (Indonesia) ke aksara Arab. Sedangkan 22 syair lainnya merupakan ciptaan KH. Ahyauddin sendiri dalam aksara Arab berbahasa Indonesia, seperti syair Mars Pesantren, Oh Tuhanku, Sendi Negara, Sangsaka, Pagi memancar matahari, Nurul Islam Putra, Bendera Indonesia dan Bangun Bergerak.

Adapun yang melatarbelakangi KH. Ahyauddin menyusun kitab *al-Nagham* ini karena setelah beliau melihat kemajuan di dunia lagu-lagu, maka timbullah keinginan beliau untuk membukukan seni suara (lagu-lagu) yang secara khusus diajarkan di Madrasah Nurul Islam Putra dan Putri Seribandung. Hal ini untuk menambah mutu dan kualitas seni suara yang ada di madrasah. Informasi tersebut sebagaimana tertulis dalam halaman pertama kitab.

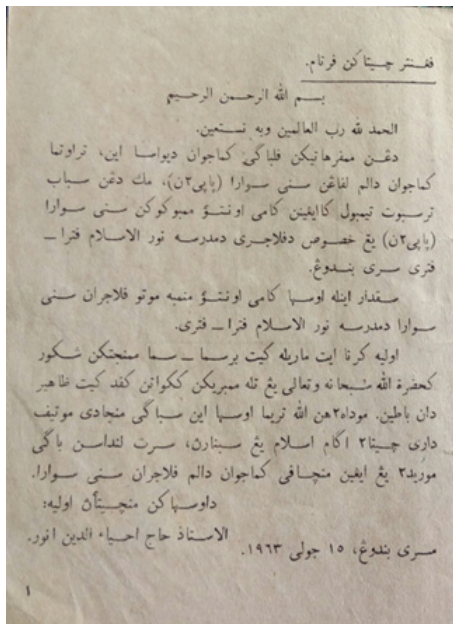


Foto2: Halaman 1 Kitab *al-Nagham*

Kitab asli *al-Nagham* ini sudah tidak ada lagi, bahkan pihak keluarga KH. Ahyauddin pun tidak menyimpan kitab cetakan aslinya, mereka hanya memperoleh fotokopian saja. Kitab cetakan aslinya justru disimpan oleh salah seorang guru Madrasah Aliyah Nurul Islam yang bernama Ibu Armanusa Hada.

Kitab *al-Nagham* ini menjadi salah satu mata pelajaran seni suara pada hari Ahad. Kitab ini diajarkan sejak pertama kali dicetak pada tahun 1963 hingga tahun 2009 sebelum KH. Ahyauddin wafat. Pada saat itu, kitab *al-Nagham* diajarkan untuk tingkat Tadhiriyyah khusus putra (setingkat RA atau TK pada saat sekarang) hingga tahun 2000-an. Adapun untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyyah (MI), diajarkan setiap hari Ahad, dan pembelajaran kitab *al-Nagham* ini diajarkan sejak pertama kali dicetak pada tahun 1963 hingga tahun 2009 dengan pengajarnya Hj. Farida (alm) dan Hj. Jawanas.

Menurut penuturan Ibu Jawanas,³ tema-tema kebangsaan yang ada dalam kitab *al-Nagham* ini, dilatarbelakangi juga dengan kiprah KH. Ahyauddin yang aktif di kegiatan (Kepramukaan). Selain itu, KH. Ahyauddin juga aktif dalam organisasi PERTI dan pernah sebagai ketua PERTI, yang pertama kali dirintis dan dibawa oleh ayahnya KH. Anwar Ibn Haji Kumpul ke Seribandung.

Semangat Kebangsaan dalam Kitab *al-Nagham*

Semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan karakter yang penting dimiliki oleh sumber daya manusia di Indonesia. Seseorang yang memiliki semangat

³Wawancara dengan Ibu Jawanas hari Selasa tanggal 6 Maret 2018 bertempat di rumah Beliau daerah Enim 1 Pakjo Palembang.

kebangsaan yang tinggi, akan mau mengorbankan harta, pikiran, dan jiwanya demi kepentingan bangsa. Dengan semangat kebangsaan pula, seseorang tersebut akan selalu berusaha untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, terutama dari usaha-usaha orang yang ingin memecah belah kesatuan bangsa, akan selalu membela negara terutama dari usaha-usaha orang luar (bangsa lain) yang ingin merebut kebebasan dan kemerdekaan bangsa serta akan selalu berusaha lebih mencintai tanah airnya (Sibarani, 2015: 196-197).

Demikian juga halnya dengan kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin ini. Meskipun isinya berupa syair-syair lagu namun pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab ini sangat luar biasa. Sangat jarang kita jumpai, seorang ulama yang menulis sebuah karya dalam bentuk syair-syair lagu, baik lagu nasional maupun lagu daerah, dengan pesan-pesan kebangsaan di dalamnya.

Kitab *al-Nagham* terdiri dari 11 (sebelas) lirik lagu yang bertemakan semangat kebangsaan, di antaranya; Indonesia Raya, Satu Nusa Satu Bangsa, Indonesia Pandanku, Sangsaka, Indonesia Mutiara, Indonesia Makmur, Berkibarlah Benderaku, Dari Barat Sampai ke Timur, Sendi Negara, Bendera Indonesia dan Bangun Bergerak.

Pembahasan semangat kebangsaan yang terkandung dalam kitab *al-Nagham* dapat dibagi menjadi beberapa bagian; pertama Cinta Tanah Air. Di dalam kitab *al-Nagham* ini, ada beberapa syair lagu yang menyampaikan pesan Cinta Tanah Air, yaitu lagu "Indonesia Raya" dan lagu "Satu Nusa Satu Bangsa". Dalam daftar isi, kedua lagu tersebut diletakkan pada urutan pertama dan kedua.

KH. Ahyauddin secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa seorang warga negara yang cinta akan tanah air Indonesia harus betul-betul memahami dan menghayati setiap lirik yang ada di kedua lagu tersebut. Syair lagu Indonesia Raya dan Satu Nusa Satu Bangsa pun ditulis oleh KH. Ahyauddin dalam aksara Arab bahasa Indonesia dan menjadi lagu wajib bagi para santri Pesantren Nurul Islam Seribandung.

Sebagaimana kita ketahui, lagu Indonesia Raya ini diciptakan oleh Wage Rudolf Supratman yang diperdengarkan pertama kali pada tanggal 28 Oktober 1928 pada saat kongres Pemuda II. Setelah melalui perjuangan yang cukup lama, lagu Indonesia Raya, pada tahun 1958 ditetapkan menjadi lagu kebangsaan melalui Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1958 tentang lagu kebangsaan dan didokumentasikan dalam Lembaran Negara No. 72 tahun.

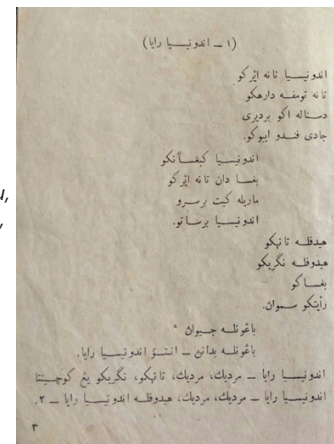
Teks Lagu "Indonesia Raya"

Indonesia tanah airku,
Tanah tumpah darahku,
Di sanalah aku berdiri,
Jadi pandu ibuku.

Indonesia kebangsaanku,
Bangsa dan tanah airku,
Marilah kita berseru,
Indonesia bersatu.

Hiduplah tanahku,
Hiduplah neg'riku,
Bangsaku,
Rakyatku,
Semuanya,
Bangunlah jiwanya,
Bangunlah badannya,
Untuk Indonesia Raya.

Reff.
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Tanahku, neg'riku yang
kucinta!
Indonesia Raya,
Merdeka, merdeka,
Hiduplah Indonesia Raya

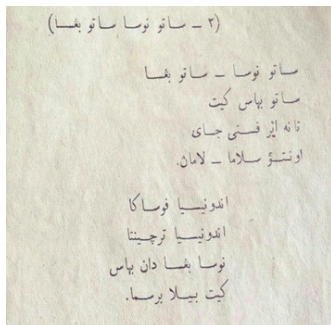


Teks Lagu
"Satu Nusa Satu
Bangsa"

*Satu Nusa
Satu Bangsa
Satu Bahasa kita*

*Tanah Air
Pasti Jaya
Untuk Selama-lamanya*

*Indonesia Pusaka
Indonesia tercinta
Nusa Bangsa
Dan Bahasa
Kita bela bersama*



Terciptanya lagu Indonesia Raya diinspirasi oleh sebuah artikel yang dimuat dalam surat kabar Fajar Asia. Artikel itu menyebutkan "siapa yang dapat menciptakan lagu Kebangsaan Indonesia Raya yang dapat membangkitkan semangat rakyat". Artikel yang semula dimuat dalam majalah Timboel terbit di Yogyakarta, kemudian dikutip oleh surat kabar Fajar Asia pimpinan H. Agus Salim. Artikel itu dibaca Supratman dan mengilhaminya untuk mempersatukan pemuda Indonesia lewat lagu ciptaannya (Mintargo, 2012: 310).

Penciptaan lagu kebangsaan, menurut Ganap (2009: 17) sebagaimana dikutip oleh Mintargo (2012: 310), dengan semangat patriotisme merupakan upaya menyampaikan pesan konstruktif melalui musik. Harus diakui bukanlah pekerjaan mudah menghasilkan serangkaian lirik penuh makna dibalik ilustrasi musik yang menyertainya. W.R. Supratman sebagai pemuda ikut mendorong semangat perjuangan lewat lagunya setelah melalui lobby yang cukup panjang dengan para pemuda.

Demikian pula halnya dengan lagu Satu Nusa Satu Bangsa ciptaan Liberty Manik. Lagu ini diciptakan setelah menyaksikan semangat perjuangan rakyat

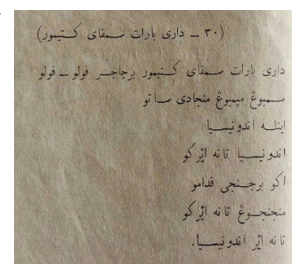
mempertahankan kemerdekaan, sehingga lagu ini berisi anjuran persatuan dan kesatuan bangsa. Lagu "Satu Nusa Satu Bangsa" pertama kali diperdengarkan lewat siaran radio tahun 1947, ketika beliau bekerja di RRI Yogyakarta saat hangat-hangatnya agresi Belanda I (Printina, 2017: 16-17).

Lagu Satu Nusa Satu Bangsa mempunyai pesan-pesan persatuan dan kesatuan yang harus dijadikan pedoman bagi semua rakyat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dengan semangat satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa akan makin memperkokoh rasa cinta tanah air, terciptanya kerukunan hidup, mempererat hubungan kekeluargaan dan dapat membina rasa kesetiakawanan sosial.

Lagu berikutnya berjudul Dari Barat Sampai ke Timur diciptakan oleh W.R. Soepratman pada tahun 1926.

Dari Barat Sampai ke Timur

*Dari barat sampai ke timur
berjajar pulau-pulau
Sambung menyambung
menjadi satu
Itulah Indonesia
Indonesia tanah airku
Aku berjanji padamu
Menjunjung tanah airku
Tanah airku Indonesia*



Lagu ini diciptakan untuk menggambarkan kebesaran dan luasnya wilayah Indonesia. Tujuan diciptakannya lagu ini adalah untuk menambah semangat cinta tanah air. Dengan luasnya wilayah Indonesia sesuai dengan liriknya maka diharapkan golongan pemuda mengerti dan tahu tentang luasnya wilayah Indonesia agar bisa menggugah semangat cinta tanah air Indonesia (Lestari, 2014: 140).

Lagu Dari Barat Sampai ke Timur menjadi salah satu lagu yang dicantumkan

oleh KH. Ahyauddin dalam kitab *al-Nagham* dimaksudkan agar para santri Pesantren Nurul Islam Seribandung tahu dan mengenal bahwa negara Indonesia ini terbentang dari Sabang yang ada di wilayah Aceh hingga Merauke di ujung Timur Indonesia. Sehingga para santri tidak hanya mengenai daerah mereka saja tapi juga mengenal daerah lain yang ada di Indonesia.

Pembahasan selanjutnya mengenai semangat kebangsaan atau nasionalisme berupa Patriotisme. Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan patriotisme adalah semangat cinta terhadap tanah air; sikap seseorang yang sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (KBI, 2008: 1334). Setiap warga negara Indonesia, harus memiliki jiwa dan semangat rela berkorban dan pantang menyerah demi mempertahankan bangsa dan negara Indonesia.

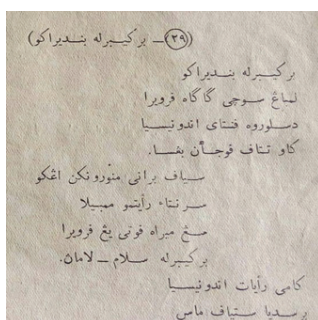
Dalam mengobarkan semangat patriotisme, KH. Ahyauddin menulis teks lagu Berkibarlah Benderaku ciptaan Ibu Soed ke dalam aksara Arab berbahasa Melayu dan mengarang 2 lagu terkait bendera merah putih; Sangsaka dan Bendera Indonesia.

Berkibarlah Benderaku

*Berkibarlah benderaku
Lambang suci gagah
perwira
Di seluruh Indonesia
Kau tetap pujaan bangsa*

*Siapa berani
menurunkan engkau
Serentak rakyatmu
membela
Sang merah putih yang
perwira
Berkibarlah selama-
lamanya*

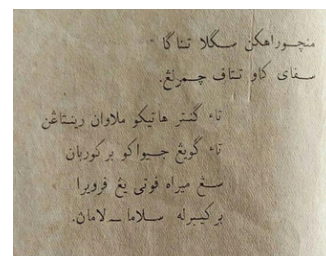
*Kami rakyat Indonesia
Bersedia setiap masa*



*Mencurahkan segala
tenaga
Supaya kau tetap
cemerlang*

*Tak gentar hatiku
melawan rintangan
Tak gentar jiwaku
berkurban*

*Sang merah putih yang
perwira
Berkibarlah selama-
lamanya*



Lagu Berkibarlah Benderaku diciptakan oleh Saridjah Niung Bintang Soedibjo atau lebih dikenal dengan sebutan Ibu Soed. Lagu ini diciptakan berdasarkan kisah nyata masa revolusi Indonesia 1945, setelah menyaksikan pengalaman Yusup Rono Dipuro pelaku sejarah rekaman teks proklamasi adalah pimpinan RRI yang mempertahankan sang saka merah putih berkibar di halaman kantornya, meskipun dalam ancaman senjata para kaum penjajah (Printina, 2017: 15).

Pada lagu tersebut, secara jelas bahwa bendera Merah Putih akan selalu berkibar di seluruh tanah air Indonesia. Barang siapa yang berani menurunkan dan menggantinya dengan bendera lain, maka seluruh rakyat Indonesia akan membela. Semangat patriotisme harus terus disampaikan kepada pemuda Indonesia. Bendera Merah Putih merupakan simbol dan identitas bangsa dan negara Indonesia. Tidak ada satu pihak pun yang berhak menggantinya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 35 secara jelas disebutkan bahwa; Bendera Negara Indonesia adalah Merah Putih. Maka, siapa saja, baik secara individu maupun kelompok (golongan) yang hendak mengganti simbol bangsa dan negara berarti melanggar UUD 1945 sebagai konstitusi Indonesia.

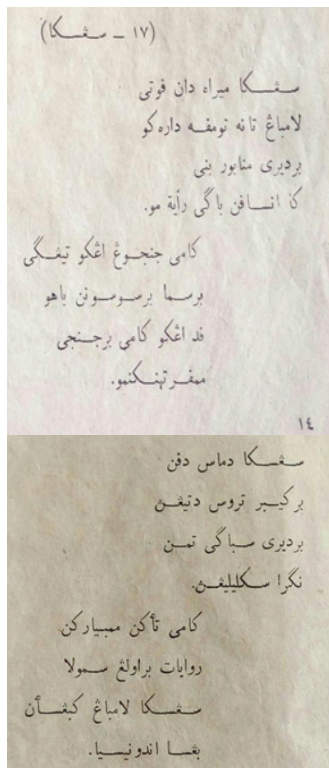
Selain syair lagu tersebut, lagu Sangsaka yang disusun oleh KH. Ahyauddin juga menyampaikan pesan bahwa bendera Merah Putih merupakan simbol negara Indonesia yang akan terus berkibar terus sampai kapanpun. Bendera Merah Putih merupakan lambang persatuan dan kesatuan. Bendera Merah Putih, yang menjadi bendera bangsa Indonesia, merupakan lambang tanah air. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, disebutkan bahwa bendera Merah Putih merupakan sarana pemersatu, identitas, dan wujud eksistensi bangsa yang menjadi simbol kedaulatan dan kehormatan negara.

Sangsaka
Sangsaka Merah dan Putih
Lambang tanah tumpah darahku
Berdiri menabur benih
Keinsafan bagi rakyatmu

Kami junjung engkau tinggi
Bersama bersusun bahu
Pada engkau kami berjanji
Mempertahanku

Sangsaka di masa depan
Berkibar terus ditiang
Berdiri sebagai teman
Negara sekelilingnya

Kami tak akan membiarkan
Riwayat berulang semula
Sangsaka lambang kebangsaan
Bangsa Indonesia

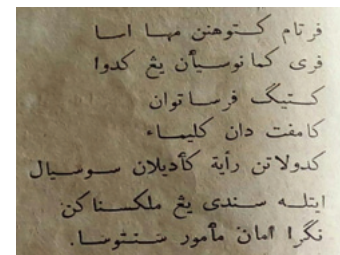
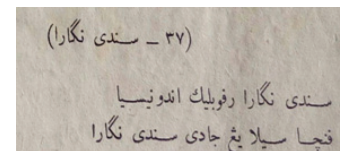


Semangat kebangsaan lainnya yang terdapat dalam kitab *al-Nagham* ini adalah semangat Persatuan dan Kesatuan. Hal ini ditunjukkan oleh KH. Ahyauddin melalui syair lagu yang berjudul Sendi Negara. Berdasarkan penelusuran yang peneliti

lakukan, lagu Sendi Negara tidak ada dalam daftar lagu-lagu kebangsaan Indonesia. Sehingga, peneliti berkesimpulan bahwa lagu dengan judul Sendi Negara merupakan gubahan KH. Ahyauddin. Hal ini pun dibenarkan oleh Ibu Jawanas pada saat peneliti melakukan wawancara hari Selasa tanggal 6 Maret 2018 terkait latar belakang penulisan kitab *al-Nagham* tersebut.

Sendi Negara
Sendi Negara Republik Indonesia
Pancasila yang jadi
Sendi Negara

Pertama Ketuhanan
Maha Esa
Perikemanusiaan yang
Kedua
Ketiga Persatuan
Keempat dan Kelima
Kedaulatan rakyat
Keadilan Sosial
Itulah sendi yang
melaksanakan
Negara aman makmur
sentosa



Lagu ini melukiskan tentang sendi negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila. Melalui lagu Sendi Negara ini, KH. Ahyauddin ingin menyampaikan kepada para santrinya, bahwa Pancasila merupakan sendi negara, yang terdiri dari 5 ikrar anak bangsa terhadap bangsa dan negara Indonesia ini. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa dan ras. Tetapi perbedaan tersebut tidaklah menjadi halangan dengan berpegang teguh pada sendi negara yaitu Pancasila.

Pancasila merupakan sebuah karya luhur anak bangsa. Pancasila merupakan khazanah kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia. Pancasila merupakan panduan nilai dan pedoman bersama (*common platform*) untuk mewujudkan tujuan atau

kesejahteraan bersama bangsa Indonesia (Ubaedillah dkk, 2008: 24).

Pancasila merupakan simbol persatuan dan kesatuan di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila, maka akan dapat tercipta kehidupan berbangsa dan bernegara yang aman, makmur dan sentosa. Universalitas nilai-nilai Pancasila dapat dilihat pada semangat ketuhanan (sila pertama); kemanusiaan, keadilan dan keadaban (sila kedua); dan keadilan sosial (sila kelima) dan sekaligus keindonesiaan (persatuan Indonesia) dan semangat gotong royong (sila keempat) (Ubaedillah dkk, 2008: 23).

Persatuan dan kesatuan tidak akan mudah terwujud dan Indonesia tidak akan maju dan berdiri sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia tanpa bangunan kebersamaan, persatuan dan kesatuan. KH. Achmad Siddiq, sebagaimana dikutip oleh Ni'am, (2008 : 87-89) mengatakan perlunya *ukhuwwah* di dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. *Ukhuwwah* merupakan wujud nyata dari prinsip *al-tawassuth*, *al-i'tidal*, dan *al-tawazun* dalam persoalan *mu'asyarah* (pergaulan antargolongan). Masalah *ukhuwwah*, persaudaraan, kerukunan, kerjasama dan perdamaian, merupakan bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Terkait hal tersebut, ada 3 konsep *ukhuwwah* yang dikembangkan oleh KH. Achmad Siddiq (Ni'am, 2008), yaitu:

1. *Ukhuwwah Islammiyah*, yaitu *ukhuwwah* yang tumbuh dan berkembang karena persamaan keimanan atau keagamaan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

2. *Ukhuwwah Wathaniyyah*, yaitu *ukhuwwah* yang tumbuh dan berkembang atas dasar nasionalisme, dan
3. *Ukhuwwah Basyariyah*, yaitu *ukhuwwah* yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan.

Pada akhirnya, KH. Achmad Siddiq mengungkapkan bahwa *ukhuwwah* tersebut tidak harus berarti keseragaman, akan tetapi lebih memerlukan kesediaan bersatu di dalam keanekaragaman. Hal ini sesuai dengan 2 baris terakhir dalam lirik lagu sendi negara di atas, dengan melaksanakan dan mempraktikkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari akan membawa negara Indonesia menjadi negara yang aman, makmur dan sentosa.

PENUTUP

Kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin Ibn KH. Anwar Ibn Haji Kumpul Seribandung merupakan salah satu mutiara terpendam yang ada di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung – Ogan Ilir, Sumatera Selatan. KH. Ahyauddin, melalui kitab *al-Nagham* ini, ingin menanamkan semangat kebangsaan, cinta tanah air, patriotisme, persatuan dan kesatuan kepada santri-santrinya sebagai warga negara di manapun berada.

Syair-syair lagu dalam kitab tersebut meliputi: cinta tanah air, patriotisme, persatuan dan kesatuan dapat terwujud demi mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari rongrongan manapun, baik upaya menjatuhkan negara Indonesia dari dalam negeri maupun serangan dari luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa rekomendasi yang peneliti sampaikan, yaitu:

1. Kepada pimpinan (Mudir) Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung – Ogan Ilir, Sumatera Selatan; agar kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin diajarkan kembali kepada seluruh santri Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung – Ogan Ilir, baik untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan menjadi materi dan kitab wajib bagi para santri. Selain itu, harus ada proses regenerasi dan kaderisasi tenaga pengajar yang bisa menyanyikan lagu-lagu tersebut. Hal tersebut mengingat hanya Ibu Hj. Jawanas yang bisa melantunkan/ menyanyikan lagu-lagu yang ada di kitab *al-Nagham*.
2. Kepada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama agar dapat mencetak kembali kitab *al-Nagham* karya KH. Ahyauddin ini dan dibagikan kepada seluruh pondok pesantren yang ada di wilayah Indonesia, mengingat sangat jarang sekali lagu-lagu bertemakan kebangsaan selain lagu *Ya Lal Watan*.
1. Kepala Balai Litbang Agama beserta seluruh tim Tata Usaha, yang menugaskan dan memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan kajian ini dan seluruh tim Tata Usaha, yang secara langsung telah turut menyukseskan penelitian ini di dalam penyediaan kebutuhan administrasi dan teknis lainnya.
2. Kepala Kementerian Agama Kabupaten Ogan Ilir beserta jajarannya yang telah berperan di dalam memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan penelitian wilayah kabupaten Ogan Ilir.
3. Hj. Suryati, yang telah peneliti repotkan dengan kehadiran peneliti di kediamannya di desa Seribandung – Ogan Ilir dan mau berbagi kisah sosok KH. Ahyauddin.
4. KH. Syadzali Anwar, yang juga telah peneliti repotkan dengan kehadiran peneliti di kediamannya di daerah Way Hitam Palembang dan mau bercerita mengenai sosok sang adik kandung KH. Ahyauddin.
5. Hj. Jawanas Anwar, yang juga peneliti repotkan sampai 3 (tiga) kali bertamu di rumah beliau dan mau menyanyikan syair-syair lagu yang ada di dalam kitab *al-Nagham* dan berkenan peneliti rekam sebagai bahan dokumentasi.
6. Prof. Dr. Duski Ibrahim, M.Ag, alumni santri Pesantren Nurul Islam dan sekarang menjabat sebagai Direktur Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, yang mau dengan senang hati menyambut peneliti dan bercerita mengenai pengalaman beliau belajar di Pesantren Nurul Islam selama 11 tahun

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta di dalam penelitian ini, baik langsung maupun tidak langsung. Sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan selesai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Melalui tulisan ini, izinkan peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada;

- dan bertemu langsung dengan KH. Ahyauddin.
7. Drs. H. Najib Haitami, MM, alumni santri Pesantren Nurul Islam saat ini menjabat sebagai Ketua BAZNAS Propinsi Sumatera Selatan, yang tanpa ada janji sama sekali dengan peneliti, mau menyambut dan berdiskusi dengan peneliti mengenai sosok KH. Ahyauddin.
8. Sahabat Hafidhuddin, yang peneliti kenal dan selalu berdiskusi melalui aplikasi Whatsapp (WA) dan saat ini sebagai Kepala MTsN di kabupaten Lahat, yang telah membantu peneliti untuk mengetahui sosok KH. Ahyauddin dan memberikan informasi yang tidak peneliti peroleh dari narasumber lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baso, Ahmad. 2012. *"PESANTREN STUDIES. Buku Kedua; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial. Juz Pertama: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmopolitan-Kebangsaannya"*. Tangerang Selatan. Pustaka Afid
- Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Fathurahman, Oman. 2009. "Penulis dan Penerjemah Ulama Palembang: Menghubungkan Dua Dunia". dalam Henri Chambert-Loir (Penyunting). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fairclough, Norman. 2004. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge.
- Hafidhuddin. 2017. "Pergumulan Intelektual Syekh H. Anwar Seribandung; Sebuah Pengantar". Dikutip dari Muhammad Daud. Syekh H. Anwar Seribandung; *Cahaya Islam dari Uluhan Palembang*. Jakarta. Mata Aksara.
- Manheim, Karl. 1954. *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*. New York dan London: Routledge dan Kegan Paul LTD.
- Ni'am, Syamsu. 2008. *The Wisdom of KH. Achmad Siddiq: Membumikan Tasawuf*. Jakarta. Erlangga.
- Rahman, Ahmad (ed.). 2010. *Inventarisasi Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Lektur & Khazanah Keagamaan.
- Sibarani, Robert. 2015. *Pembentukan Karakter; Langkah-Langkah Berbasis Kearifan Lokal*. Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Ubaedillah, A., dkk. 2008. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education); Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Edisi Ketiga. Jakarta. Kencana Prenada.

Yani, Zulkarnain., 2016. "Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Tadut di Pagar Alam". Dalam Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta. *Nilai-Nilai Keagamaan dan Kerukunan dalam Tradisi Lisan Nusantara*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

-----, 2011. *Al-'Urwah al-Wuthqa Karya Al-Falimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*. Jakarta: Penamadani.

Zada, Khamami dkk. 2003. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Disunting oleh Mastuki HS dan M. Ishom El-Saha. Jakarta: Diva Pustaka.

Jurnal

Hafidhuddin. 2016. "Studi Islam Melayu: Melacak Karya-karya Kyai H. Anwar Seribandung-Palembang". *Jurnal Tamaddun*. Volume. XVI. Nomor. 2; 257.

Lestari, Puspita Dwi. 2014. "Lagu-Lagu W.R.Soepratman dalam Menumbuhkan Wawasan Kebangsaan Tahun 1926-1936". *Jurnal AVATARA*. Volume 2, No. 3, Oktober.

Mintargo, Wisnu. 2012. "Kontinuitas dan Perubahan Makna Lagu Kebangsaan Indonesia Raya". *Jurnal KAWISTARA*. Volume. 2. Nomor. 3. 22 Desember.

Nasution, Nurseri Hasnah. 2017. "Pemikiran Ulama Sumatera Selatan Abad XX dan Pengaruhnya Terhadap Peradaban". *Jurnal JUSPI*. Volume. 1 Nomor. 1: 212-231.

Padila. 2013. "Peranan Ulama dalam Perkembangan Islam di Ogan Ilir". *Jurnal Tammadun*. Volume 13. Nomor. 12: 245-261.

Printina, Brigita Intan. 2017. "Strategi Pembelajaran Berbasis Lagu-Lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme". *Jurnal AGASTYA*. Volume. 7. Nomor. 1. Januari.

Yani, Zulkarnain. 2011. "Naskah *al-'Urwah al-Wuthqa* Karya Syeikh 'Abd al-Samad al-Jawi al-Falimbani; Tradisi dan Pedoman Tarekat Sammaniyah di Palembang". *Jurnal Penamas*. Volume XXIV. Nomor. 3: 389-405.

Internet

Google. 2011. "Metode Penelitian Teks". Sahiron Syamsuddin rumahkitab.com <http://www.rumahkitab.com/pelatihan/metodologipenelitian/62menelititeks.html>, accessed Desember 18, 2014.